

**PENGARUH SOFT SKILLS TERHADAP KESIAPAN KERJA PADA
MAHASISWA
PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Nur Hany Annisa¹, Nuansa Bayu Segara², Sukma Perdana Prasetya³, Hendri
Prastiyono⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya

[1nur.22052@mhs.unesa.ac.id](mailto:nur.22052@mhs.unesa.ac.id),

[2nuansasegara@unesa.ac.id](mailto:nuansasegara@unesa.ac.id), [3sukmaperdana@unesa.ac.id](mailto:sukmaperdana@unesa.ac.id),

[4hendriprastiyono@unesa.ac.id](mailto:hendriprastiyono@unesa.ac.id)

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of mastering soft skills in increasing students' work readiness in the midst of the increasingly competitive demands of the world of work. The purpose of this study is to analyze the influence of communication skills, teamwork, adaptation, problem-solving, and work ethics on the work readiness of social studies education students of the State University of Surabaya. The approach used is quantitative with the survey method. The research sample amounted to 200 active students of the Social Studies Education Study Program, State University of Surabaya, class of 2022 and 2023, who were selected using purposive sampling techniques. Data was collected through questionnaire deployment and analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with the help of SmartPLS 4.0. The results of the study showed that the level of student job readiness was in the medium category of 69.9% and the research model had met the Goodness of Fit criteria. In addition, communication skills, teamwork, adaptation, problem-solving, and work ethics have been proven to have a positive and significant effect on student work readiness. The findings show that the mastery of soft skills contributes to increasing the work readiness of social studies education students at the State University of Surabaya.

Keywords: soft skills, communication, teamwork, adaptation, problem solving, work ethics, work readiness.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguasaan soft skills dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa di tengah tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kemampuan komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, pemecahan masalah, dan etika kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 200 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya angkatan 2022 dan 2023 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa berada pada kategori sedang sebesar 69,9% dan model penelitian telah memenuhi kriteria *Goodness of Fit*. Selain itu, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, pemecahan masalah, dan etika kerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan soft skills berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya.

Kata kunci: soft skills, komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, pemecahan masalah, etika kerja, kesiapan kerja.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah mengubah karakteristik dunia kerja menjadi semakin dinamis serta kompetitif (Inez et al., 2023). Kemajuan teknologi tidak hanya membuka peluang baru, tetapi juga menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi tenaga kerja (Muhmin, 2018). Selain itu, pasar tenaga kerja global yang semakin terintegrasi telah

memunculkan berbagai jenis pekerjaan baru sehingga lulusan perguruan tinggi dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut (Ratuela et al., 2022). Kondisi ini menjadikan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Persaingan kerja yang semakin ketat menyebabkan lulusan perguruan tinggi tidak lagi cukup hanya mengandalkan kemampuan teknis (hard skills), melainkan juga harus memiliki kemampuan nonteknis (soft skills). Penelitian (Syam et al., 2025) menjelaskan bahwa kesiapan kerja merupakan kebutuhan utama setiap individu dalam menghadapi dunia kerja. Sementara itu, (Riyanti & Hasan, 2024) menegaskan bahwa pengembangan soft skills menjadi aspek penting dalam mempersiapkan mahasiswa Generasi Z menghadapi tantangan dunia kerja digital. Kondisi tersebut diperkuat oleh fenomena masih tingginya ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri (mismatch), sehingga banyak lulusan bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya (Yonanda & Usman, 2023).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada Februari 2025 sebesar 4,76%, hanya mengalami penurunan sebesar 0,06 poin

dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa persoalan penyerapan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Salah satu penyebabnya ialah belum optimalnya penguasaan kompetensi nonteknis yang dibutuhkan oleh dunia kerja. (Rumengan & Tengker, 2025) menyatakan bahwa keterampilan seperti komunikasi, kerja sama tim, berpikir kritis, kepemimpinan, dan manajemen waktu merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan karier seseorang dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga memperkuat penguasaan soft skills sebagai modal menghadapi dunia kerja (Masril et al., 2021).

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, penguasaan soft skills memiliki urgensi yang lebih besar karena karakteristik profesinya menuntut kemampuan interpersonal yang tinggi. Selama proses perkuliahan mahasiswa

memperoleh pengalaman melalui kegiatan akademik, organisasi, Program Pengenalan Lapangan (PLP), maupun Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Pengalaman tersebut diharapkan mampu membentuk kemampuan komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, pemecahan masalah, dan etika kerja yang menjadi bekal utama memasuki dunia kerja (Elsa & Cahayani, 2024). (Susianita & Riani, 2024) juga menegaskan bahwa proses pendidikan harus mampu membentuk mahasiswa yang kreatif, adaptif, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial. Namun demikian, pengembangan soft skills di perguruan tinggi masih belum dilakukan secara sistematis sehingga belum seluruh mahasiswa memiliki kesiapan kerja yang optimal (Pramesti et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa soft skills berkontribusi terhadap kesiapan kerja mahasiswa (Padila Salsa et al., 2025; Setiarini et al., 2022; Agustin et al., 2025). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada

mahasiswa program studi ekonomi, manajemen, akuntansi, maupun vokasi. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh dimensi soft skills yang terdiri atas kemampuan komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, pemecahan masalah, dan etika kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS masih relatif terbatas. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang belum konsisten, terutama pada variabel komunikasi (Ayaturrahman & Rahayu, 2023) sehingga masih diperlukan kajian empiris pada konteks mahasiswa kependidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kemampuan komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, pemecahan masalah, dan etika kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa serta menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam

merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan soft skills secara lebih sistematis sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh soft skills terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Pemilihan metode PLS-SEM didasarkan pada kemampuannya dalam menganalisis hubungan antarvariabel laten secara simultan, menguji model pengukuran dan model struktural, serta memiliki kemampuan prediksi yang baik meskipun data tidak memenuhi asumsi normalitas secara ketat (Subhaktiyasa, 2024).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya angkatan 2022 dan 2023

yang berjumlah 378 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah minimum sebanyak 194 responden yang kemudian dibulatkan menjadi 200 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa aktif semester lima ke atas atau telah mengikuti program magang serta memiliki pengalaman berorganisasi. Kriteria tersebut dipilih karena mahasiswa dianggap telah memiliki pengalaman yang mendukung pengembangan soft skills dan kesiapan kerja.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert lima poin, yaitu mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah soft skills yang terdiri atas kemampuan komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, pemecahan masalah, dan etika kerja. Sementara itu, variabel terikat adalah kesiapan kerja yang diukur menggunakan empat indikator, yaitu karakteristik pribadi,

ketajaman organisasi, kompetensi kerja, dan kecerdasan sosial yang diadaptasi dari Work Readiness Scale yang dikembangkan oleh (Caballero et al., 2011).

Analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial menggunakan PLS-SEM. Evaluasi model pengukuran dilakukan melalui pengujian validitas konvergen menggunakan nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), validitas diskriminan menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), serta reliabilitas konstruk menggunakan Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Selanjutnya, evaluasi model struktural dilakukan melalui pengujian nilai R-square (R^2), effect size (f^2), predictive relevance (Q^2), Goodness of Fit (GoF), serta pengujian hipotesis menggunakan prosedur bootstrapping. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05.

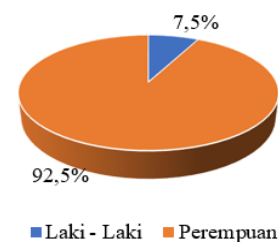
C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Mahasiswa Pendidikan IPS dibekali berbagai pengalaman pembelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi pedagogik, sosial, serta keterampilan

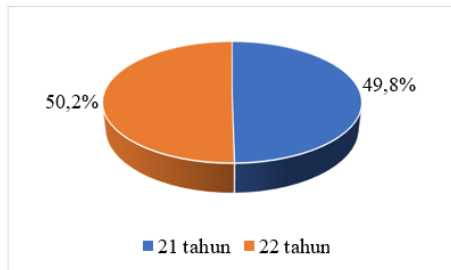
pendukung lainnya yang relevan dengan tuntutan dunia kerja saat ini. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Pendidikan IPS angkatan 2022 dan 2023 dikarenakan yang telah menempuh sebagian besar proses perkuliahan serta memiliki pengalaman mengikuti berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik. Pengalaman tersebut meliputi kegiatan organisasi, praktik lapangan, program magang, kerja kelompok, serta berbagai kegiatan pengembangan diri yang berpotensi membentuk kemampuan komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, pemecahan masalah, dan etika kerja sebagai komponen utama soft skills.

Pengumpulan data penelitian *Soft Skills* dan kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya memuat beberapa pertanyaan mengenai identitas responden seperti jenis kelamin dan umur. Data responden dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan Gambar 1.1, maka dapat diketahui bahwa terdapat dua kategori gender dalam penelitian ini, yaitu laki-laki dan perempuan.

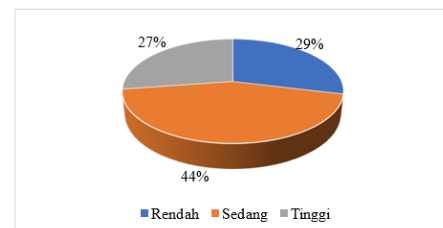


Hasil kuesioner menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih mendominasi yakni sebesar 92,5% dibandingkan laki-laki yakni sebesar 7,5%.

Gambar 1.2 Karakteristik Umur Responden

Berdasarkan Gambar 1.2 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar berada pada usia 22 tahun (49,8%) dan sisanya pada usia 21 tahun (50,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi usia responden relatif seimbang antara usia 21 tahun dan 22 tahun dengan selisih persentase yang sangat kecil. Dari data kuesioner yang telah disebarkan secara online, maka dapat diketahui berbagai tanggapan responden terhadap variabel yang diteliti.

Tabel 1.1 Tingkat Kategori Jawaban Responden



Persentase Kategori Jawaban	Keterangan
>80%	Tinggi
>61-79%	Sedang
<60%	Rendah

a. Komunikasi

Gambar 1.3 Persentase Kategori Jawaban Variabel Komunikasi

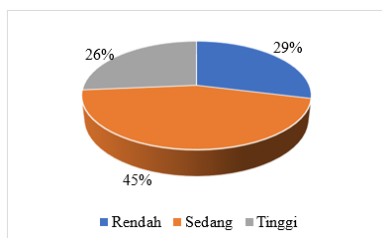
Berdasarkan gambar 1.3, variabel komunikasi mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya dibagi menjadi tiga tingkatan kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sebanyak 44% mahasiswa memiliki komunikasi yang sedang (> 61 - 79%), menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki komunikasi yang cukup baik mengenai kemampuan untuk menyampaikan ide, informasi, dan perasaan secara jelas untuk kesiapan kerja. Disisi lain, terdapat 29% mahasiswa memiliki komunikasi yang rendah (< 60%). Sementara itu, hanya 27% mahasiswa yang memiliki komunikasi yang tinggi (> 80%), yang mengindikasi masih ada sebagian kecil mahasiswa yang kurang memahami konsep dasar komunikasi yang baik.

Tabel 1.2 Data Responden Terhadap Variabel Komunikasi

Indikator	1	2	3	4	5	TCR	Kategori
Keterbukaan	8,5%	15,4%	19,9%	27,4%	28,9%	70,5%	Sedang
Empati	5,5%	17,9%	22,4%	29,4%	24,9%	70%	Sedang
Sikap Dukungan	7,5%	19,4%	27,4%	25,4%	20,4%	66,4%	Sedang
Sikap Positif	5,5%	16,9%	22,4%	31,3%	23,9%	70,2%	Sedang
Kesetaraan	3,5%	19,4%	29,4%	28,4%	19,4%	68,2%	Sedang
Rata-Rata	6,1%	17,8%	24,3%	28,4%	23,5%	69,1%	Sedang

Melalui tabel 1.2, diperoleh secara keseluruhan variabel komunikasi mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya memiliki tingkat capaian responden (TCR) sebesar 69,1% yang termasuk dalam kategori sedang. Sebanyak 28,4% responden merasa setuju terkait dengan pentingnya komunikasi dan hanya sebanyak 6,1% responden yang sangat tidak setuju terkait dengan pentingnya komunikasi

b. Kerjasama Tim



Gambar 1.4 Persentase Kategori Jawaban Variabel Kerjasama Tim

Berdasarkan gambar 1.4, variabel kerja sama mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya dibagi menjadi tiga tingkatan kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sebanyak 45% mahasiswa memiliki kerjasama yang sedang ($> 61 - 79\%$), menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kerjasama yang cukup baik mengenai berkolaborasi dengan orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Disisi lain, terdapat 29% mahasiswa memiliki kerja sama yang rendah ($< 60\%$). Sementara itu, hanya 26% mahasiswa yang memiliki kerja sama yang tinggi ($> 80\%$), yang mengindikasi masih ada sebagian kecil mahasiswa yang kurang memahami konsep dasar kerja sama yang baik.

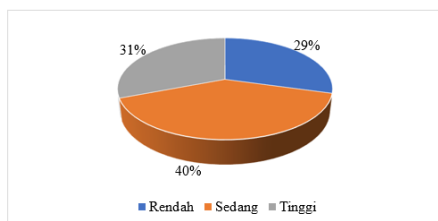
Tabel 1.3 Data Responden Terhadap Variabel Kerjasama

Indikator	1	2	3	4	5	TCR	Kategori
Tanggung Jawab	3%	23,4%	25,9%	21,9%	25,9%	68,9%	Sedang
Saling Berkontribusi	4,5%	22,4%	24,9%	31,3%	16,9%	66,8%	Sedang
Pengarahan Kemampuan Secara Maksimal	5,5%	24,9%	23,4%	23,4%	22,9%	66,7%	Sedang
Rata-Rata	4,3%	23,6%	24,7%	25,5%	21,9%	67,5%	Sedang

Melalui tabel 1.3, diperoleh secara keseluruhan variabel kerja sama mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya memiliki tingkat capaian responden (TCR)

sebesar 67,5% yang termasuk dalam kategori sedang. Sebanyak 25,5% responden merasa setuju terkait dengan pentingnya kerja sama dan hanya sebanyak 4,3% responden yang sangat tidak setuju terkait dengan pentingnya kerja sama.

c. Adaptasi



Gambar 1.5 Persentase Kategori Jawaban Variabel Adaptasi

Berdasarkan gambar 1.5, variabel adaptasi mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya dibagi menjadi tiga tingkatan kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sebanyak 40% mahasiswa memiliki kerjasama yang sedang ($> 61 - 79\%$), menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki adaptasi yang cukup baik mengenai keterampilan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan, tekanan, dan situasi baru di lingkungan kerja. Disisi lain, terdapat 31% mahasiswa memiliki adaptasi yang tinggi ($> 80\%$). Sementara itu, hanya 29% mahasiswa yang memiliki kerja sama yang rendah ($< 60\%$), yang mengindikasikan masih

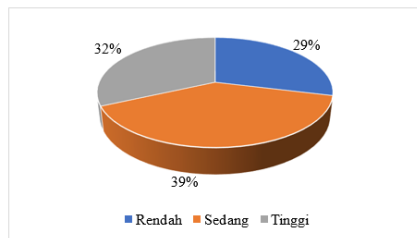
ada sebagian kecil mahasiswa yang kurang memahami konsep dasar adaptasi yang baik.

Tabel 1.4 Data Responden Terhadap Variabel Adaptasi

Indikator	1	2	3	4	5	TCR	Kategori
Orientasi Masa Depan	10,9%	15,9%	25,4%	24,9%	22,9%	66,6%	Sedang
Pilihan Karir	7,5%	16,9%	26,9%	24,9%	23,9%	68,2%	Sedang
Persiapan Karir	6,5%	14,4%	25,4%	29,9%	23,9%	70%	Sedang
Pilihan Pendidikan	6%	22,4%	17,9%	25,9%	27,9%	69,5%	Sedang
Perencanaan Karir	7%	17,9%	25,4%	29,4%	20,4%	67,7%	Sedang
Kepedulian Pada Setiap Karir yang Ditempuh	10,9%	14,9%	27,4%	24,9%	21,9%	66,4%	Sedang
Rata-Rata	8,1%	17,1%	24,7%	26,7%	23,5%	68,1%	Sedang

Melalui tabel 1.4, diperoleh secara keseluruhan variabel adaptasi mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya memiliki tingkat capaian responden (TCR) sebesar 68,1% yang termasuk dalam kategori sedang. Sebanyak 26,7% responden merasa setuju terkait dengan pentingnya adaptasi dan hanya sebanyak 8,1% responden yang sangat tidak setuju terkait dengan pentingnya adaptasi.

d. Pemecahan Masalah



Gambar 1.6 Persentase Kategori Jawaban Variabel Kerja Pemecahan Masalah

Berdasarkan gambar 1.6, variabel pemecahan masalah mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya dibagi menjadi tiga tingkatan kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sebanyak 39% mahasiswa memiliki keterampilan pemecahan masalah yang sedang ($> 61 - 79\%$), menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki keterampilan pemecahan masalah yang cukup baik mengenai kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebabnya, serta menemukan solusi yang efektif dan inovatif. Disisi lain, terdapat 32% mahasiswa memiliki keterampilan pemecahan masalah yang tinggi ($> 80\%$). Sementara itu, hanya 29% mahasiswa yang memiliki keterampilan pemecahan masalah yang rendah ($< 60\%$), yang mengindikasikan masih ada sebagian kecil mahasiswa yang kurang memahami konsep dalam

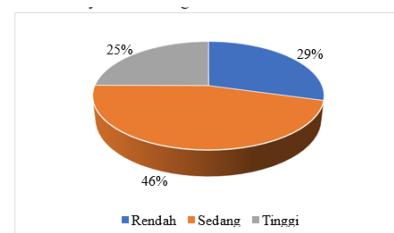
keterampilan pemecahan masalah yang baik.

Tabel 1.5 Data Responden Terhadap Variabel Pemecahan Masalah

Indikator	1	2	3	4	5	TCR	Kategori
Identifikasi Masalah	8,5%	15,4%	21,9%	24,4%	29,9%	70,3%	Sedang
Menganalisa Kemungkinan Penyebab dan Asumsi	6,5%	18,4%	20,9%	29,9%	24,4%	69,5%	Sedang
Mengidentifikasi Solusi	5%	17,9%	25,4%	25,9%	25,9%	70%	Sedang
Memilih Solusi yang Terbaik	9%	18,9%	20,4%	23,9%	27,9%	68,6%	Sedang
Implementasi Solusi	6%	13,4%	24,9%	28,4%	27,4%	71,5%	Sedang
Evaluasi dan Revisi	6%	16,4%	26,9%	24,4%	26,4%	69,8%	Sedang
Rata-Rata	6,8%	16,7%	23,4%	26,2%	27%	70%	Sedang

Melalui tabel 1.5, diperoleh secara keseluruhan variabel keterampilan pemecahan masalah mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya memiliki tingkat capaian responden (TCR) sebesar 70% yang termasuk dalam kategori sedang. Sebanyak 27% responden merasa sangat setuju terkait dengan pentingnya keterampilan pemecahan masalah dan hanya sebanyak 6,8% responden yang sangat tidak setuju terkait dengan pentingnya keterampilan pemecahan masalah.

e. Etika Kerja



Gambar 1.7 Persentase Kategori Jawaban Variabel Etika Kerja

Berdasarkan gambar 1.7, variabel etika kerja mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya dibagi menjadi tiga tingkatan kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sebanyak 46% mahasiswa memiliki etika kerja yang sedang ($> 61 - 79\%$), menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki etika kerja yang cukup baik mengenai nilai dan prinsip moral yang mengarahkan seseorang untuk bekerja secara jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan profesional. Disisi lain, terdapat 29% mahasiswa memiliki etika kerja yang rendah ($< 60\%$). Sementara itu, hanya 25% mahasiswa yang memiliki etika kerja yang tinggi ($> 80\%$), yang mengindikasikan masih ada sebagian kecil mahasiswa yang kurang memahami konsep dalam etika kerja yang baik.

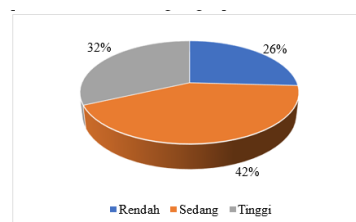
Tabel 1.6 Data Responden Terhadap Variabel Etika Kerja

Indikator	1	2	3	4	5	TCR	Kategori
Bertanggung Jawab	6%	18,9%	24,4%	26,9%	23,9%	68,8%	Sedang
Kerja yang Positif	7,5%	20,4%	23,9%	26,9%	21,4%	66,9%	Sedang
Disiplin Kerja	6%	16,9%	28,9%	31,8%	16,4%	67,2%	Sedang
Tekun	8,5%	15,9%	20,4%	28,9%	26,4%	69,8%	Sedang
Pendidikan	5,5%	18,4%	27,4%	27,9%	20,9%	68,1%	Sedang
Rata-Rata	6,7%	18,1%	25%	28,5%	21,8%	68,2%	Sedang

Melalui tabel 1.6, diperoleh secara keseluruhan variabel etika kerja Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya memiliki tingkat capaian responden (TCR) sebesar

68,2% yang termasuk dalam kategori sedang. Sebanyak 28,5% responden merasa setuju terkait dengan pentingnya etika kerja dan hanya sebanyak 6,7% responden yang sangat tidak setuju terkait dengan pentingnya etika kerja.

f. Kesiapan Kerja



Gambar 1.8 Persentase Kategori Jawaban Variabel Kerja Kesiapan Kerja

Berdasarkan gambar 1.8, variabel kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya dibagi menjadi tiga tingkatan kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sebanyak 42% mahasiswa memiliki kesiapan kerja yang sedang ($> 61 - 79\%$), menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kesiapan kerja yang cukup baik mengenai keterampilan, sikap, dan kemampuan yang memadai untuk memasuki serta beradaptasi secara efektif di lingkungan profesional. Di sisi lain, terdapat 32% mahasiswa memiliki kesiapan kerja yang tinggi ($> 80\%$). Sementara itu, hanya 26% mahasiswa yang memiliki kesiapan kerja yang

rendah ($< 60\%$), yang mengindikasikan masih ada sebagian kecil mahasiswa yang kurang memahami konsep dalam kesiapan kerja yang baik.

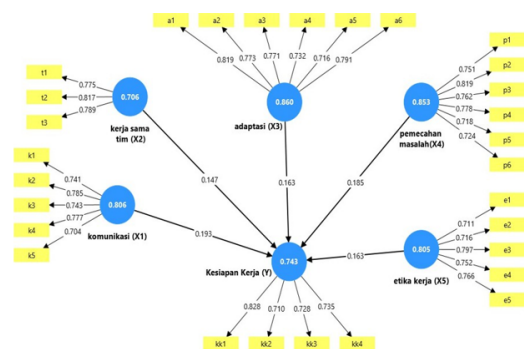
Tabel 1.7 Data Responden Terhadap Variabel Kesiapan Kerja

Indikator	1	2	3	4	5	TCR	Kategori
Personal Characteristic	9%	14,9%	21,9%	30,3%	23,9%	69,1%	Sedang
Organisational Acumen	7%	16,9%	24,9%	28,4%	22,9%	68,7%	Sedang
Work Competence	5,5%	15,9%	25,4%	26,9%	26,4%	70,5%	Sedang
Sosial Intelegence	6,5%	14,9%	21,4%	29,4%	27,9%	71,4%	Sedang
Rata-Rata	7%	15,7%	23,4%	28,8%	25,3%	69,9%	Sedang

Melalui tabel 1.7, diperoleh secara keseluruhan variabel kesiapan kerja Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya memiliki tingkat capaian responden (TCR) sebesar 69,9% yang termasuk dalam kategori sedang. Sebanyak 28,8% responden merasa setuju terkait dengan pentingnya kesiapan kerja dan hanya sebanyak 7% responden yang sangat tidak setuju terkait dengan pentingnya kesiapan kerja.

Analisis inferensial dalam penelitian ini menggunakan metode Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Penggunaan PLS-SEM dalam penelitian ini memiliki relevansi metodologi yang kuat dengan judul skripsi, karena teknik ini memungkinkan pengujian secara komprehensif mengenai pengaruh *Soft Skills* sebagai variabel laten

terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja yang merupakan konstruk laten, sehingga hubungan kausal antar variabel dapat dianalisis secara lebih mendalam dan tepat. Berikut adalah gambar *Outer Model* dari model penelitian.



Gambar 1.9 Outer Model PLS-SEM

Pengujian outer model bertujuan untuk menilai hubungan antara konstruk laten dengan indikator penyusunnya melalui nilai outer loading. Berdasarkan gambar tersebut, seluruh indikator pada variabel komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, pemecahan masalah, etika kerja, dan kesiapan kerja memiliki nilai outer loading yang telah memenuhi batas minimal 0,70. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dalam mengukur konstruknya masing-masing sehingga dapat digunakan pada tahap pengujian inner model.

	Komunikasi (X1)	Kerjasama Tim (X2)	Adaptasi (X3)	Pemecahan Masalah (X4)	Etika Kerja (X5)	Kesiapan Kerja (Y)
Komunikasi (X1)						
Kerjasama Tim (X2)	0,549					
Adaptasi (X3)	0,427	0,460				
Pemecahan Masalah (X4)	0,567	0,602	0,584			
Etika Kerja (X5)	0,512	0,639	0,605	0,669		
Kesiapan Kerja (Y)	0,543	0,558	0,552	0,633	0,717	

a. Convergent Validity

Tabel 1.8 Convergent Validity

	Komunikasi (X1)	Kerjasama Tim (X2)	Adaptasi (X3)	Pemecahan Masalah (X4)	Etika Kerja (X5)	Kesiapan Kerja (Y)
k1	0,741					
k2	0,785					
k3	0,743					
k4	0,777					
k5	0,704					
t1		0,775				
t2		0,817				
t3		0,789				
a1			0,819			
a2			0,773			
a3			0,771			
a4			0,732			
a5			0,716			
a6			0,791			
p1				0,751		
p2				0,819		
p3				0,762		
p4				0,778		
p5				0,718		
p6				0,724		
e1					0,711	
e2					0,716	
e3					0,797	
e4					0,752	
e5					0,766	
kk1						0,828
kk2						0,710
kk3						0,728
kk4						0,735

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *loading factor* indikator lebih dari 0,70 atau cukup tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan masing-masing indikator dinyatakan mampu mengukur variabel laten secara tepat dan dapat dilakukan uji selanjutnya.

b. Discriminat Validity

Tabel 1.9 Nilai HTMT

Suatu Instrumen pengukuran dikatakan valid apabila memiliki nilai *Heterotrait monotrait ratio* (HTMT) < 0,9. Berdasarkan Tabel 4.8, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai (HTMT) < 0,9 sehingga kuisioner ini dinyatakan valid.

c. Uji Reliabilitas

Tabel 1.10 Uji Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_c)
Komunikasi (X1)	0,806	0,866
Kerjasama Tim (X2)	0,706	0,836
Adaptasi (X3)	0,860	0,896
Pemecahan Masalah (X4)	0,853	0,891
Etika Kerja (X5)	0,805	0,865
Kesiapan Kerja	0,743	0,838

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki tingkat reliabel tinggi.

d. Uji Struktural Model: Kooefisien Determinasi

Tabel 1.11 Nilai R-Square

	R-Square
Kesiapan Kerja	0,411

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa variabel

komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, pemecahan masalah, dan etika kerja mampu menjelaskan *variability* konstruk kesiapan kerja pada mahasiswa sebesar 0,411 atau 41,1% dan sisanya sebesar 58,9% dijelaskan melalui konstruk yang lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

e. Uji Struktural Model: Effect Size

Tabel 1.12 Nilai *f-Square*

	Kesiapan Kerja (Y)
Komunikasi (X1)	0,031
Kerjasama Tim (X2)	0,029
Adaptasi (X3)	0,027
Pemecahan Masalah (X4)	
Etika Kerja (X5)	0,034
Kesiapan Kerja (Y)	0,033

Berdasarkan tabel diatas, seluruh variabel independen memiliki nilai *f-square* lebih besar dari 0,02 sehingga termasuk dalam kategori effect size kecil. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel, yaitu komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, pemecahan masalah, dan etika kerja memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap nilai R² pada variabel kesiapan kerja. Dengan demikian, apabila salah satu variabel dihilangkan dari model, nilai R² mengalami perubahan, namun besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap perubahan tersebut tergolong kecil.

f. Uji Struktural Model: Predictive Relevance

Tabel 1.13 Nilai *Q-Square*

	Q ² predict
Kesiapan Kerja	0,354

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Q² untuk kesiapan kerja pada mahasiswa sebesar 0,354. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai Q² > 0, ini menunjukkan bahwa variabel dan data yang digunakan memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap model yang diuji.

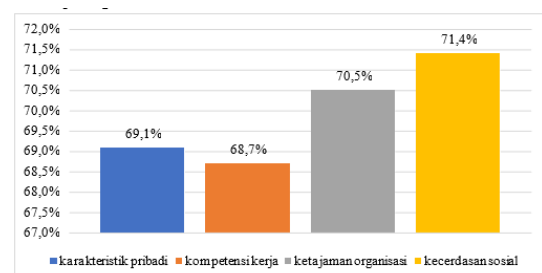
g. Uji Struktural Model: Goodness Of Fit

Tabel 1.14 Nilai GoF

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,073	0,073

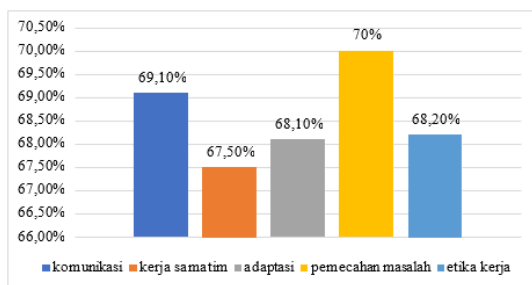
Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai SRMR yang didapatkan ialah 0,073 (< 0,10) sehingga dapat dikatakan model memiliki sudah fit

h. Capaian Responden: Kesiapan Kerja



**Gambar 1.10 Hasil Capaian Responden
 Tiap Indikator Pada Variabel Kesiapan
 Kerja**

Berdasarkan gambar 1.10 mengenai hasil tingkat capaian responden tiap indikator pada variabel kesiapan kerja, terlihat bahwa kemampuan social intelegence memiliki nilai tertinggi di dalam temuan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang relatif baik dalam dalam menjalin interaksi serta beradaptasi dengan orang lain dalam konteks pekerjaan, kemudian mampu juga membaca bahasa tubuh, adaptasi terhadap situasi sosial baru, membangun dan memelihara hubungan dengan rekan kerja.



**Gambar 1.11 Hasil Capaian Responden
 Tiap Indikator Pada Variabel Kesiapan
 Kerja**

Berdasarkan gambar 1.11 mengenai hasil tingkat capaian responden, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki nilai tertinggi di dalam temuan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki

kemampuan yang relative baik dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis berbagai alternative solusi, serta menemukan langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tingginya capaian pada aspek kemampuan pemecahan masalah mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai situasi secara efektif.

i. Pengujian Hipotesis

Tabel 1.15 Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
Komunikasi → Kesiapan Kerja	0,193	0,196	0,087	2,216	0,027	Berpengaruh Signifikan
Kerjasama Tim → Kesiapan Kerja	0,147	0,147	0,063	2,348	0,019	Berpengaruh Signifikan
Adaptasi → Kesiapan Kerja	0,163	0,170	0,078	2,087	0,037	Berpengaruh Signifikan
Pemecahan Masalah → Kesiapan Kerja	0,185	0,187	0,090	2,063	0,039	Berpengaruh Signifikan
Etika Kerja → Kesiapan Kerja	0,163	0,162	0,074	2,195	0,028	Berpengaruh Signifikan

Hipotesis1: Menjelaskan pengaruh dari variabel Komunikasi terhadap variabel Kesiapan Kerja. Hasil nilai *t-statistik* variabel komunikasi (X1) terhadap kesiapan kerja (Y) adalah 2,216 dan p-value sebesar 0,027. Nilai *t-statistik* tersebut lebih besar dari 1,96 (*two tailed*) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kemampuan komunikasi terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja

pada mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Jadi, Hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini diterima karena nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Hipotesis 2: Menjelaskan pengaruh dari variabel Kerja sama tim terhadap variabel Kesiapan Kerja. Hasil nilai *t-statistik* variabel kerja sama tim (X2) terhadap kesiapan kerja (Y) adalah 2,348 dan $p\text{-value}$ sebesar 0,019. Nilai *t-statistik* tersebut lebih besar dari 1,96 (*two tailed*) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kemampuan kerja sama tim terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Jadi, Hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini diterima karena nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Hipotesis 3: Menjelaskan pengaruh dari variabel Adaptasi terhadap variabel Kesiapan Kerja. Hasil nilai *t-statistik* variabel adaptasi (X3) terhadap kesiapan kerja (Y) adalah 2,087 dan $p\text{-value}$ sebesar 0,037. Nilai *t-statistik* tersebut lebih besar dari 1,96 (*two tailed*) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kemampuan adaptasi terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Pendidikan IPS

Universitas Negeri Surabaya. Jadi, Hipotesis 3 (H3) dalam penelitian ini diterima karena nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Hipotesis 4: Menjelaskan pengaruh dari variabel Pemecahan Masalah terhadap variabel Kesiapan Kerja. Hasil nilai *t-statistik* variabel pemecahan masalah (X4) terhadap kesiapan kerja (Y) adalah 2,063 dan $p\text{-value}$ sebesar 0,039. Nilai *t-statistik* tersebut lebih besar dari 1,96 (*two tailed*) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kemampuan pemecahan masalah terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Jadi, Hipotesis 4 (H4) dalam penelitian ini diterima karena nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Hipotesis 5: Menjelaskan pengaruh dari variabel Etika Kerja terhadap variabel Kesiapan Kerja. Hasil nilai *t-statistik* variabel etika kerja (X5) terhadap kesiapan kerja (Y) adalah 2,195 dan $p\text{-value}$ sebesar 0,028. Nilai *t-statistik* tersebut lebih besar dari 1,96 (*two tailed*) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kemampuan etika kerja terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Jadi, Hipotesis 5 (H5)

dalam penelitian ini diterima karena nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Pembahasan

1. Kesiapan Kerja

Indikator karakteristik pribadi memperoleh nilai sebesar 69,1%, yang menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya telah memiliki karakteristik pribadi yang cukup baik dalam menghadapi dunia kerja. Karakteristik pribadi mencerminkan kesiapan individu yang berkaitan dengan motivasi, kematangan diri, tanggung jawab, kemampuan menghadapi tantangan, serta keinginan untuk terus berkembang.

Indikator ketajaman organisasi memperoleh nilai sebesar 68,7% dan menjadi indikator dengan capaian terendah dibandingkan indikator kesiapan kerja lainnya. Meskipun demikian, capaian tersebut masih menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya telah memiliki pemahaman dasar mengenai lingkungan organisasi, aturan kerja, serta tanggung jawab yang melekat dalam suatu organisasi. Ketajaman organisasi mencerminkan kemampuan individu dalam

memahami budaya organisasi, profesionalisme, etika kerja, kesadaran organisasi, tanggung jawab sosial, serta kemampuan bekerja secara efektif dalam sistem organisasi.

Indikator kompetensi kerja memperoleh nilai sebesar 70,5% dan menjadi indikator kedua tertinggi pada variabel kesiapan kerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya telah memiliki kompetensi kerja yang cukup baik sebagai bekal memasuki dunia profesional. Kompetensi kerja mencerminkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Hasil penelitian mengungkap bahwa proses pembelajaran yang diperoleh mahasiswa selama perkuliahan telah berkontribusi dalam membentuk kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, baik melalui kegiatan akademik, praktik lapangan, penelitian, maupun pengalaman organisasi.

Dalam perspektif Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker (1964), kompetensi kerja

merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman belajar. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kualitas human capital yang dimiliki, sehingga mereka akan lebih siap menghadapi tuntutan, perubahan, dan persaingan dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis.

Indikator kecerdasan sosial memperoleh nilai sebesar 71,4% dan menjadi indikator dengan capaian tertinggi pada variabel kesiapan kerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya telah memiliki kemampuan yang baik dalam membangun hubungan interpersonal, bekerja sama dengan orang lain, memahami situasi sosial, serta menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial dan profesional. Temuan juga sejalan dengan Teori Emotional Intelligence Goleman yang menempatkan empathy dan social skills sebagai komponen utama keberhasilan individu dalam lingkungan sosial dan kerja.

2. Pengaruh Kemampuan Komunikasi terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan komunikasi terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan kemampuan komunikasi yang rendah. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan soft skills yang dibutuhkan oleh lulusan perguruan tinggi untuk menghadapi tuntutan dunia kerja modern.

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Emotional Intelligence yang dikemukakan oleh Goleman (1995) serta Teori Human Capital yang diperkenalkan oleh Becker (1964). Dalam perspektif Emotional Intelligence, komunikasi merupakan bagian dari aspek social skills yang mencerminkan kemampuan individu dalam membangun hubungan interpersonal, bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan konflik, serta

menciptakan interaksi yang positif dalam lingkungan sosial maupun profesional.

3. Pengaruh Kerja Sama Tim terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan kerja sama tim terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam bekerja sama dengan orang lain, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Kemampuan kerja sama tim mencerminkan kemampuan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok, menghargai pendapat anggota lain, memberikan dukungan kepada rekan kerja, serta menyelesaikan tugas dan tanggung jawab secara kolektif demi mencapai tujuan bersama.

Hasil penelitian juga dapat dijelaskan melalui Teori Emotional Intelligence yang dikemukakan oleh Goleman (1995) serta Teori Human Capital yang diperkenalkan oleh Becker (1964). Dalam perspektif

Emotional Intelligence, kemampuan kerja sama tim merupakan implementasi dari aspek social skills yang memungkinkan individu membangun hubungan interpersonal yang positif, memahami sudut pandang orang lain, mengelola konflik secara konstruktif, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis.

4. Pengaruh Kemampuan Adaptasi Terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan adaptasi terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, tuntutan pekerjaan, perkembangan teknologi, serta berbagai tantangan yang muncul dalam proses transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja cenderung memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan kemampuan adaptasi yang rendah.

Hasil penelitian juga dapat dijelaskan melalui Teori Emotional Intelligence yang dikemukakan oleh Goleman (1995) serta Teori Human Capital yang diperkenalkan oleh

Becker (1964). Dalam perspektif Emotional Intelligence, kemampuan adaptasi berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali kondisi diri, mengelola emosi, mempertahankan motivasi, serta menyesuaikan perilaku ketika menghadapi perubahan atau ketidakpastian.

5. Pengaruh Pemecahan Masalah terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan pemecahan masalah terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara tepat cenderung memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi. Dalam dunia kerja yang semakin dinamis dan kompleks, kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan karena individu akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan

penyelesaian secara cepat, efektif, dan tepat sasaran.

Hasil penelitian juga dapat dijelaskan melalui Teori Emotional Intelligence yang dikemukakan oleh Goleman (1995) serta Teori Human Capital yang diperkenalkan oleh Becker (1964). Dalam perspektif Emotional Intelligence, kemampuan pemecahan masalah berkaitan erat dengan aspek self-awareness, self-regulation, dan motivation. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu memahami situasi yang dihadapi, mengendalikan emosi ketika berada di bawah tekanan, serta tetap termotivasi untuk mencari solusi terbaik terhadap suatu permasalahan. Sementara itu, dalam perspektif Human Capital, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk modal manusia (human capital) yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan daya saing individu di pasar kerja.

6. Pengaruh Etika Kerja terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, etika kerja terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa S1 Pendidikan IPS

Universitas Negeri Surabaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki etika kerja yang baik cenderung memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memiliki etika kerja rendah. Etika kerja merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, komitmen, integritas, serta kemampuan menghargai aturan yang berlaku dalam lingkungan kerja.

Hasil penelitian juga dapat dijelaskan melalui Teori Emotional Intelligence yang dikemukakan oleh Goleman (1995) serta Teori Human Capital yang diperkenalkan oleh Becker (1964). Dalam perspektif Emotional Intelligence, etika kerja berkaitan erat dengan aspek self-regulation, motivation, dan empathy.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh soft skills terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya, dapat disimpulkan bahwa secara

keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kelima aspek soft skills, yaitu komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, pemecahan masalah, dan etika kerja, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Temuan ini memperkuat bahwa penguasaan soft skills merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja.

Merujuk pada kesimpulan yang telah dibuat, peneliti menyampaikan beberapa saran bahwa penelitian ini untuk mengevaluasi dan mengembangkan kemampuan *Soft Skills* melalui pengadaan mata kuliah untuk membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan *Soft Skills* mereka, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan kerja, seperti pengalaman magang, kepemimpinan, literasi digital, efikasi diri, kecerdasan emosional, maupun kompetensi teknis, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayaturrahman, J. D., & Rahayu, I. (2023). Dampak Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa di Era Industri 4.0. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5, 169–175. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art19>
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fullertyszkievicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(2), 41–54.
- Elsa, L., & Cahayani, A. (2024). Pengaruh Soft Skill Dan Pengalaman Magang Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 1–15.
- Inez, G., Margaretha, E., Ivan, G. S., Elizabeth, R., Hutabarat, R., Soeyono, A., Erlina, R., Notosudjono, D., Hardiyanto, A. T., Bustomi, H., Sasongko, H., Muharam, H., & Tukiran, M. (2023). Peran Inovasi dan Strategik Manajemen Mendukung kesiapan SDM Memasuki Dunia Kerja dan usaha diEra Globalisasi - Revolusi Teknologi 4.0. *Januari*, 2023(1), 1142–1160.
- Masril, M., Menhard, M., Zubir, Z., Nusyirwan, N., Hidayat, R., Jefriyanto, J., Sari, M. R., Yusuf, M., & Jonnedi, J. (2021). Persiapan Menghadapi Dunia Kerja bagi Mahasiswa Tingkat Akhir dan Lulusan Baru. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1092–1098. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.431>
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Forum Ilmiah*, 15(2), 330–338.
- Pramesti, K. D., Meisya, N. I., & Amrillah, R. (2024). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 03(04), 236234–236243.
- Ratuela, Y., Nelwan, O., & Lumintang, G. (2022). Pengaruh Hard Skill, Soft Skill dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Akhir Jurusan Manajemen FEB UNSRAT Manado. *Jurnal EMBA*, 10(1), 172–183.
- Riyanti, M., & Hasan, U. (2024). Pengaruh Soft Skill, Hard Skill Dan Motivasi Pada Kesiapan Kerja Mahasiswa Sebagai Generasi Z Dalam Menghadapi Era Digital. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 4875–4889.
- Rumengan, H. Y., & Tengker, L. N. (2025). *Faktor Penentu Kesiapan Kerja Mahasiswa Manajemen: Peran Efikasi Diri, mlnat, dan Organisasi*. 09(01), 1–16.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *PLS-SEM for Multivariate Analysis: A Practical Guide to Educational Research using SmartPLS*. 4(3).
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 1–12.
- Syam, A., Salim, A., & Yusuf, M. (2025). Pengaruh Soft Skills dan Self-Efficacy terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa: Bukti Empiris dari Universitas Muhammadiyah Makassar. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 4(2), 194–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.5>

9001/pjeb.v4i2.511

Yonanda, A. P., & Usman, H. (2023).
Determinan Status Horizontal
Mismatch pada Pekerja Lulusan
Pendidikan Tinggi di Indonesia.
Jurnal Ketenagakerjaan, 18(2),
142–157.
<https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.239>